

Received	: 12 Desember 2021
Revised	: 13 Desember 2021
Accepted	: 14 Desember 2021
Published	: 24 Desember 2021

Intertextual Study in Comparative Literature: Folklore of Oedipus and Folklore of Sangkuriang

Dwi Anggraini^{1,a)}, Gianira Shola Shafira², Ferra Rossa Lestari³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.
Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: ^{a)}dwirainiangg666@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to identify intertextual study in comparative literature of Oedipus folklore and Sangkuriang folklore. The intertextual study of comparative literature in this study aims to obtain identification results regarding affirmations, negations, restorations, and parodies in literary works through folklore. The research used is descriptive qualitative research with descriptive analysis method. The objects used in this research are Oedipus folklore and Sangkuriang folklore. The results of this study show some data obtained from affirmations, negations, and parodies. There are two affirmations obtained in the intertextual study of the Oedipus folklore and the Sangkuriang folklore. There are two negations found in the intertextual study of the Oedipus folklore and the Sangkuriang folklore. There is only one parody found in the intertextual study of the Oedipus folklore and the Sangkuriang folklore. However, restoration in the intertextual study of the two folklores in this study was not found.

Keywords: intertextual study, folklore, transformation text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kajian intertekstual dalam sastra bandingan antara cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang”. Kajian intertekstual dalam sastra bandingan dalam penelitian ini ingin memperoleh hasil identifikasi mengenai afirmasi, negasi, restorasi, dan parody dalam karya sastra melalui cerita rakyat. Penelitian yang digunakan ialah penelitian deksriptif kualitatif dengan metode deksriptif analisis. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa data yang diperoleh dari afirmasi, negasi, dan parodi. Afirmasi yang diperoleh dalam kajian intertekstual pada cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat

“Sangkuriang” ada dua afirmasi. Negasi yang ditemukan dalam kajian intertekstual dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” ada dua negasi. Parodi yang ditemukan dalam kajian intertekstual dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” hanya ada satu parodi. Namun, restorasi dalam kajian intertekstual terhadap kedua cerita rakyat dalam penelitian ini tidak ditemukan.

Kata kunci: kajian intertekstual, cerita rakyat, teks transformasi

PENDAHULUAN

Intertekstual dapat menghubungkan suatu teks karangan dengan teks dari hasil transformasi teks karangan sebelumnya yang digunakan sebagai referensi. Dari sejumlah teks yang dapat dikaji dan mempunyai bentuk-bentuk keterkaitan tertentu seperti unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik termasuk dari bagian kajian intertekstual (Kurniawati et al., 2013). Kajian intertekstual memiliki tujuan guna menjadi suatu perbandingan berbagai aspek tertentu dari suatu karya sastra yang sudah hadir sebelumnya terhadap karya sastra sesudahnya (Oktaviany et al., 2014). Melalui perbandingan yang dilakukan akan ditemukan berbagai hubungan yang terkandung dalam karya sastra.

Kajian intertekstual berdampingan dengan studi sastra bandingan sehingga dalam melakukan perbandingan pada kajian intertekstual sastra bandingan dapat membantu menunjukkan adanya persamaan maupun perbedaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Hal tersebut harus didukung dengan adanya hipogram. Peran adanya sastra bandingan dalam kajian intertekstual ialah menemukan adanya hipogram dari dua karya sastra atau lebih dan harus sama hipogram yang ditemui. Hipogram sendiri didefinisikan sebagai teks acuan yang dapat mewarnai teks-teks yang lain (Sintiawati et al., 2018).

Kajian sastra bandingan dikenal mempunyai hubungan yang kuat dengan adanya studi teks dan kritik sastra. Di mana dari ketiga bidang ilmu yang ada mempunyai epistemologi dan ontologi dari masing-masing bidang. Yang membedakan ialah wadah yang lebih leluasa. Sastra bandingan yang leluasa ini akan memanfaatkan adanya berbagai metode yang ada dalam bidang ilmu lain (Rahman, 2020).

Dalam sastra bandingan, kajian intertekstual memiliki istilah afirmasi, negasi, restorasi, dan parodi di dalamnya. Afirmasi ialah bentuk dari adanya perubahan dari karya sastra yang sama dengan karya sastra aslinya, sehingga mendukung adanya hipogram. Negasi ialah bentuk dari perubahan karya sastra yang jauh berbeda dengan karya sastra aslinya, sehingga menentang adanya hipogram. Restorasi ialah perubahan karya sastra dari karya sastra aslinya. Sedangkan parodi ialah perubahan dari bentuk karya sastra asli yang diubah ke dalam karya sastra berbentuk kritik dengan humor yang dituangkan.

Menurut Teeuw dalam (Pradopo, 2013) dijelaskan bahwa karya sastra hadir dalam dunia kesastraan bukan dalam situasi yang kosong kebudayaannya, termasuk dalam situasi sastra itu sendiri sehingga karya sastra diciptakan berdasarkan adanya konversi sastra yang sudah ada dengan melanjutkan adanya konversi sastra tersebut. Selain itu, sebagai sifat hakiki dari sastra, karya sastra juga menghadirkan sifat kreatif sastra yang dapat menghadirkan penyimpangan ciri karya sastra dan konsep dari estetika yang

dihadirkan karya sastra sehingga ketegangan akan selalu ada dalam pembaharuan dan konversi dalam karya sastra.

Karya sastra yang dituangkan ke dalam cerita akan selalu mengandung keindahan tersendiri bagi para penikmat karya sastra. Dari sekian banyak karya sastra yang hadir memenuhi dunia kesastraan, cerita rakyat memiliki paling sedikit peminat. Hal tersebut dikarenakan kisah dari cerita rakyat terpendam dengan kehadiran karya sastra modern yang sekarang semakin berkembang pesat. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya referensi bacaan cerita rakyat dan menyebabkan hilangnya minat dari nurani penikmat karya sastra (Azis, 2020).

Cerita rakyat ialah penciptaan sastra yang hidup dalam kehidupan masyarakat dan berkembang dari generasi ke generasi melalui penyebaran dari mulut ke mulut (Solihati et al., 2016). Jika diulas kembali, cerita rakyat mulanya berbentuk lisan yang memuat adanya permasalahan dari tradisi sekelompok masyarakat yang kolektif. Dalam hal ini menghadirkan variasi cerita yang beragam dalam cerita rakyat (Iskandar & Sumbi, 2012). Dengan demikian, cerita rakyat diwarisi dengan adanya variasi atau tambahan cerita yang berbeda meskipun isi ceritanya tetap sama, tetapi tidak mengubah adanya garis besar dari inti cerita yang dituangkan. Jika diulas kembali, cerita rakyat mulanya berbentuk lisan yang memuat adanya permasalahan dari tradisi sekelompok masyarakat yang kolektif. Dalam hal ini menghadirkan variasi cerita yang beragam dalam cerita rakyat (Iskandar & Sumbi, 2012).

Pada umumnya, cerita rakyat sendiri menuangkan adanya kisah dari asal-usul suatu tempat. Cerita rakyat berisikan adanya cerita mengenai daerah, tokoh dalam wujud manusia, dewa, sampai binatang (Merdiyatna, 2019). Fungsi dari cerita rakyat sendiri ialah sebagai sarana hiburan dan teladan yang dapat diambil pesan-pesan moral yang ada. Cerita rakyat ialah suatu kekayaan yang dimiliki oleh rakyat dalam hubungan sosial yang diinginkan dengan orang lain (Gunesti et al., 2015).

Cerita rakyat dikenal sebagai cerita yang menuangkan kisah fenomena yang terjadi di masyarakat dengan kehidupannya. Fenomena yang dimaksud ialah perilaku manusia yang bersentuhan dengan kehidupan yang terjadi di masa lampau. Hal tersebut berkenaan dengan adanya tuntunan sosial yang belum bisa dikenal masyarakat terdahulu. Salah satu peristiwa yang menggambarkan fenomena tersebut ialah yang terjadi di masa lalu dalam cerita rakyat yang berjudul "Oedipus" dan "Sangkuriang".

Dalam menikmati adanya karya sastra, baik pembaca maupun penikmat sastra tanpa sadar mampu membandingkan adanya karya sastra yang dibaca. Seperti ketika penikmat sastra membaca cerita rakyat "Oedipus" dengan cerita rakyat "Sangkuriang". Cerita yang memiliki kesan dan pesan yang terlihat sama ketika dibaca secara bersama-sama. Cerita rakyat "Oedipus" mengisahkan kisah tragis seorang anak laki-laki yang menikahi ibunya sendiri. Begitu juga dengan cerita rakyat "Sangkuriang" mengisahkan kisah cinta yang tak wajar antara seorang ibu dengan putranya sendiri. Dari kedua cerita rakyat tersebut mempunyai latar belakang kepercayaan asal mula cerita yang berbeda. "Sangkuriang" merupakan cerita mitos yang berkembang di Indonesia, khususnya menjadi mitos masyarakat Jawa Barat sedangkan "Oedipus" merupakan cerita mitos yang berkembang di Yunani, khususnya menjadi mitos negara bagian barat (Andri, 2018). Dengan kesesuaian tema dari cerita rakyat "Sangkuriang" dan cerita rakyat "Oedipus" akan menghasilkan perbandingan dari adanya karya sastra yang dapat dijadikan suatu identifikasi terhadap kajian intertekstual sehingga hipogram dalam penelitian ini adalah cerita rakyat "Sangkuriang" dan cerita rakyat "Oedipus" yang menjadi teks acuan untuk diidentifikasi.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Martini, 2018) yang mengacu pada kajian sastra bandingan yang mengungkapkan kehidupan masyarakat di dalam karya sastra sebagai sebuah mitos yang dapat menghasilkan reinterpretasi modern dari cerita rakyat, yaitu cerita rakyat “Oedipus Sang Raja” dan cerita rakyat “Bujang Munang”. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Rahmawati & Lestari, 2020) yang mengkaji intertekstualitas karya sastra berbentuk film. Penelitian tersebut berjudul “Kajian Intertekstual Film 5 CM dan Film *Negeri Van Oranje* dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Penelitian ini merujuk pada kajian intertekstual yang dilihat dari hipogram yang ada dalam teks guna menghasilkan persamaan dan perbedaan yang ada, kemudian menghasilkan karya baru. Karya baru yang dihasilkan ini dapat berbentuk karya fiksi maupun nonfiksi.

Sehubungan dengan penelitian relevan tersebut, penelitian ini juga mengkaji kajian intertekstual, namun yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah identifikasi cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” yang dapat dilihat dari hasil kajian intertekstual dalam sastra bandingan secara menyeluruh. Oleh karena masih banyak penelitian kajian intertekstual dalam sastra bandingan yang membandingkan karya sastra tetapi belum sepenuhnya diidentifikasi secara luas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya afirmasi, negasi, restorasi, dan parodi yang didapatkan dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif digunakan guna memperoleh adanya data yang sebenarnya atau data pasti (Sugiyono, 2013). Data pasti yang dimaksud ialah data yang diperoleh mengandung makna di balik data yang terlihat maupun terucap. Penelitian berdesain deskriptif kualitatif akan memperoleh data deskriptif yang terbentuk dari adanya lisan orang-orang maupun perilaku yang diamati, serta adanya kata-kata tertulis (Firmayatni, 2017).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena dari data yang diperoleh berupa satuan semantik seperti kalimat, frasa, klausa, kata-kata, dan hasil dari kutipan yang diperoleh dalam kajian analisis yang digunakan. Terkait dengan tujuan dari penelitian ini, data yang akan dikumpulkan berdasarkan dari adanya objek kajian analisis yang dibaca secara berulang-ulang sampai akhirnya mendapatkan data yang sesuai. Hal itu didukung dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang digunakan dengan mendeskripsikan munculnya fakta-fakta yang disusul dengan analisis data yang dilakukan (Ratna, 2015). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan memperoleh beberapa hasil kajian intertekstual yang terdapat dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual dalam menghubungkan adanya data yang menghasilkan perbandingan dari adanya afirmasi, negasi, restorasi, dan parodi dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang”. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari naskah cerita rakyat “Oedipus” sebagai hipogram (teks acuan) dan cerita rakyat “Sangkuriang” sebagai hasil transformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari kajian intertekstual dalam sastra bandingan terhadap cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang”, ditemukan data afirmasi, negasi, dan parodi. Afirmasi yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang” dan cerita rakyat “Oedipus” ditemukan dua data afirmasi. *Pertama*, cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” sama-sama memiliki kemiripan dari alur cerita yaitu menggambarkan seorang anak yang tidak sengaja membunuh ayah kandungnya. *Kedua*, cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” memiliki kemiripan pada tokoh Oedipus dan tokoh Sangkuriang yang sama-sama mempunyai tanda lahir sebagai pengenalan ketika mereka mengingat dan bertemu orang tuanya kembali.

Negasi yang terdapat dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” ditemukan dua data negasi. *Pertama*, negasi dari cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” dapat dilihat dari latar belakang kehidupan anak yang dilahirkan dari asal-usul keluarga yang sangat berbeda. *Kedua*, cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” ialah adanya perbedaan akhir cerita dari setiap tokoh. Kemudian, parodi yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” hanya satu data, yaitu penggambaran tokoh yang visualisasinya memiliki jenis humor yang berbeda. Sedangkan, restorasi dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” tidak ditemukan. Berikut hasil identifikasi yang sudah dilakukan melalui kajian intertekstual dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang”.

Afirmasi dalam Cerita Rakyat “Oedipus” dan Cerita Rakyat “Sangkuriang”

Hasil afirmasi dalam cerita rakyat “Oedipus” berawal dari percakapan antara Oedipus dan Jocasta, yaitu ibu sekaligus istri Oedipus. Mereka membicarakan kejadian terbunuhnya Raja Laius, suami Jocasta sekaligus ayah Oedipus. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Oedipus: *“Saya sedang bepergian, saya lewat di dekat tempat di mana tiga jalan bertemu, dan di tempat itu saya bertemu seseorang pembawa berita dan kereta kuda. Di dalamnya ada seorang pria seperti yang Anda gambarkan. Pemandu di sana mencoba memaksaku keluar dari jalan dan orang tua itu juga terlibat secara pribadi. Dalam kemarahan saya, saya menyerang pengemudi yang mendorongku ke samping. Orang tua melihat saya berjalan melewatinya di kereta, terus mengawasiku, dan dengan cambuk gandanya memukul saya di kepala saya, di sini di atas. Yah, aku membalas dengan baik, saya memukulnya dengan pukulan cepat dengan tongkat yang saya pegang dan menjatuhkannya dari keretanya ke jalan. Dia berbaring di sana di punggungnya. Lalu aku membunuh mereka semua.”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Oedipus terlihat mengingat kembali apa yang terjadi pada dirinya saat bertemu dengan sekelompok orang yang mungkin kelompok dari Raja Laius dan pengawalnya yang sedang berjalan.

Kemudian, hasil afirmasi dari cerita rakyat “Sangkuriang” berawal dari Sangkuriang yang berburu di hutan atas permintaan Dayang Sumbi yang ingin makan hati rusa. Namun, saat berburu di hutan, Sangkuriang tidak menemukan apapun. Oleh karena itu, Sangkuriang menggantinya dengan hati babi yang merupakan ibu dari Dayang Sumbi yang mana Tumang tidak mau mengikuti perintah Sangkuriang dikarenakan babi itu merupakan ibu dari Dayang Sumbi. Oleh sebab itu, Sangkuriang marah dan membidik Tumang dengan panahnya. Hal itu ditunjukkan kutipan berikut.

“Dayang Sumbi ingin memakan hati rusa. Sangkuriang akhirnya berburu rusa ke dalam hutan ditemani oleh Tumang. Namun, perburuan tersebut tidak membuahkan hasil, sehingga Sangkuriang melihat babi hutan yang sangat gemuk. Sangkuriang lantas menyuruh Tumang mengejar babi itu, tapi Tumang tidak menurut karena ia mengenali si babi hutan yang tak lain adalah Wayung Hyang, ibu Dayang Sumbi sekaligus nenek Sangkuriang. Sangkuriang merasa kesal dan menakut-nakuti Tumang dengan panah yang dibawanya. Tetapi akhirnya panah itu malah benar-benar mengenai Tumang hingga anjing jantan itu mati.”

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Tumang ialah ayah dari Sangkuriang yang dibunuh secara tidak sengaja olehnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” sama-sama memiliki kemiripan dari alur cerita, yaitu menggambarkan seorang anak yang tidak sengaja membunuh ayah kandungnya.

Hasil afirmasi berikutnya dari cerita rakyat “Oedipus” ditandai dengan tanda lahir yang dimiliki oleh Oedipus di tubuhnya yang diketahui juga oleh tokoh utusan yang merupakan orang suruhan Raja Laius untuk membuang Oedipus saat masih kecil. Hal itu ditunjukkan dari percakapan berikut.

Oedipus: *“Tanda maluku yang mengerikan, saya memiliki bekas luka di sana sejak saya masih kecil.”*

Utusan: *“Itulah mengapa keberuntungan memberi Anda nama Oedipus yang masih kamu bawa.”*

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa Oedipus memiliki tanda lahir yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Oedipus merupakan anak yang telah dibuang oleh Raja Laius, yaitu ayah kandung dari Oedipus.

Kemudian hasil afirmasi dari cerita rakyat “Sangkuriang” dapat ditandai dari tanda lahir di kepala Sangkuriang karena luka yang didapatkan dari sang ibuya, Dayang Sumbi yang telah memukul Sangkuriang di bagian kepala. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Maka, tak terperikan amarah Dayang Sumbi kepada Sangkuriang ketika ia mengetahui hati yang dimakannya adalah hati si Tumang. Dia lalu meraih gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan memukul kepala Sangkuriang, hingga kepala Sangkuriang terluka.”

Dari kutipan di tersebut dapat disimpulkan bahwa Sangkuriang memiliki tanda lahir yang ternyata luka dari pukulan Dayang Sumbi ketika mengetahui bahwa hati yang dimakan Dayang Sumbi adalah hati si Tumang. Oleh karena itu, Dayang Sumbi marah dan memukul Sangkuriang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa afirmasi dari cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” terlihat kemiripan dari tokoh Oedipus dan tokoh Sangkuriang yang sama-sama mempunyai tanda lahir sebagai pengenalan ketika mereka mengingat dan bertemu orang tuanya kembali.

Negasi dalam Cerita Rakyat “Oedipus” dan Cerita Rakyat “Sangkuriang”

Hasil negasi dari cerita rakyat “Oedipus” terdapat dalam bagian cerita yang menceritakan ketika Raja Lauis diramal oleh Apollo, yaitu peramal dari kerajaan. Apollo mengatakan kepada Raja Lauis bahwa Raja Lauis akan dibunuh oleh seorang anak yang dikandung oleh Jocasta. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut.

Jocasta: “Dikatakan oleh Apollo, Lauis ditakdirkan untuk dibunuh oleh seorang anak yang dikandung oleh dia dan saya. Setidaknya menurut cerita, Lauis dibunuh oleh orang asing, oleh perampok di tempat di mana tiga jalan bertemu. Selain itu, sebelum anak kami berusia tiga hari, Lauis menyatukan pergelangan kakinya dengan erat dan memerintahkan pria lain untuk mengusirnya di batu gunung di mana tidak ada yang pernah pergi. Dan begitulah rencana Apollo bahwa dia akan menjadi orang yang membunuh ayahnya tidak bekerja, dan Lauis tidak pernah menderita apa yang dia takutkan, bahwa puteranya sendiri akan menjadi pembunuhnya, meskipun itulah yang diklaim Oracle. Jadi jangan khawatirkan diri anda dengan ramalan.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jocasta dan Raja Lauis mempercayai adanya ramalan dari Apollo sehingga mereka berdua membuang anaknya ke lembah hutan Cithaeron.

Kemudian, negasi cerita rakyat “Sangkuriang” ditunjukkan dari perbedaan latar belakang Oedipus dan Sangkuriang yang mana dalam cerita rakyat “Sangkuriang” tidak diceritakan adanya ramalan mengenai anak yang membunuh orang tua kandungnya. Hal itu ditunjukkan dari kutipan berikut.

“Dayang Sumbi mengadakan sayembara mengenai barangsiapa yang mengambilkan alat tenunnya akan ia jadikan suami bila penolongnya berjenis kelamin laki-laki dan bila penolongnya perempuan akan dijadikan saudara. Alat tenun tersebut diambil oleh Tumang, Dayang Sumbi harus menikah dengan Tumang yang seekor anjing jantan. Akibat pernikahan itu kerajaan merasa malu dan mengasingkan Dayang Sumbi serta suaminya ke hutan. Di sinilah Dayang Sumbi menyadari bahwa Tumang sebenarnya dewa yang sangat tampan, karena ia berubah setiap bulan purnama tiba.”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kelahiran Sangkuriang merupakan hasil dari perkawinan Dayang Sumbi dan Tumang, yaitu seorang dewa yang dikutuk menjadi seekor anjing. Dengan demikian, negasi dari cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” dapat dilihat dari latar belakang kehidupan anak yang dilahirkan dari asal-usul keluarga yang sangat berbeda.

Hasil negasi berikutnya dari cerita rakyat “Oedipus” terlihat pada bagian cerita ketika Oedipus merasa kecewa setelah mengetahui kematian Jocasta yang dia ketahui dari utusan kedua. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Oedipus sangat terpukul, setelah mengutuk dirinya sendiri, dia segera meninggalkan tempat kejadian. Tak lama setelah dia keluar. Utusan kedua datang dengan berita buruk tentang kematian Jocasta. Jocasta telah mati dengan gantung diri. Oedipus sangat terpukul sehingga dia melukai dirinya sendiri dengan bros emas yang terdapat di gaun Jocasta dengan mencongkel matanya sampai keluar.”

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Oedipus merasa kecewa serta menyesali perbuatannya yang telah membunuh ayahnya sampai membuat Jocasta, istri sekaligus ibu dari Oedipus gantung diri sehingga Oedipus melukai dirinya sendiri dengan mencongkel matanya.

Kemudian, negasi cerita rakyat “Sangkuriang” ditunjukkan oleh Dayang Sumbi yang tiba-tiba berubah menjadi bunga jaksi karena ingin menghindari kemarahan Sangkuriang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Dayang Sumbi menginginkan perahu yang akhirnya membuat Sangkuriang setuju untuk membuat perahu tersebut dan dibantu oleh makhluk halus. Namun, Dayang Sumbi menggagalkan usaha dari Sangkuriang dengan cara membangunkan ayam jantan untuk berkokok, menandakan fajar sudah tiba dan membuat makhluk halus ketakutan. Sangkuriang pun marah karena pekerjaannya belum selesai. Ia kemudian menendang perahu hasil kerja kerasnya hingga terbalik dan berubah menjadi Gunung Tangkuban Perahu. Sangkuriang pun mengejar Dayang Sumbi, namun Dayang Sumbi yang hampir tertangkap memohon kepada dewi-dewi langit untuk dijadikan bunga jaksi. Dan tiba-tiba berubahlah Dayang Sumbi menjadi bunga jaksi.”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Dayang Sumbi menolak untuk menikah dengan Sangkuriang sehingga Dayang Sumbi berusaha menggagalkan usaha Sangkuriang yang membuat perahu untuknya. Sampai akhirnya Dayang Sumbi menghindari Sangkuriang dengan meminta dewi-dewi langit untuk membuat Dayang Sumbi menjadi bunga jaksi. Kesimpulan dari negasi cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” ialah adanya perbedaan akhir cerita dari setiap tokoh.

Parodi dalam Cerita Rakyat “Oedipus” dan Cerita Rakyat “Sangkuriang”

Hasil parodi dari cerita rakyat “Oedipus” dapat dilihat dari adanya keluarga kerajaan yaitu Raja Lauis dan Jocasta yang sangat terpandang. Di mana dalam kerajaan tersebut terdapat pengawal beserta anak buah kerajaan. Sementara dalam cerita rakyat “Sangkuriang” diceritakan bahwa Dayang Sumbi mempunyai ibu seorang dewi yang dikutuk menjadi hewan yaitu babi dan suaminya pun merupakan dewa yang dikutuk menjadi anjing sehingga memperoleh adanya parody dalam kedua cerita rakyat tersebut yaitu cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” terhadap penggambaran tokoh yang visualisasinya memiliki jenis humor yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diperoleh bahwa dari kajian intertekstual sastra bandingan terhadap cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” terdapat beberapa hasil data kajian intertekstual di dalamnya. Hubungan yang terdapat antara kedua cerita rakyat adalah afirmasi, negasi, dan parodi. Sedangkan restorasi tidak ditemukan dari kedua cerita rakyat tersebut. Hasil data yang diperoleh dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, afirmasi yang ditemukan dalam kajian intertekstual dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” ada dua afirmasi. *Kedua*, negasi yang ditemukan dalam kajian intertekstual dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” ada dua negasi. *Ketiga*, parodi yang ditemukan dalam kajian intertekstual dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” hanya ada satu parodi. Namun, restorasi dalam kajian intertekstual terhadap kedua cerita rakyat dalam penelitian ini tidak ditemukan.

Afirmasi yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang” dan cerita rakyat “Oedipus” yang ditemukan; (1) cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” sama-sama memiliki kemiripan dari alur cerita yaitu menggambarkan seorang anak yang tidak sengaja membunuh ayah kandungnya, (2) cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” memiliki kemiripan dari tokoh Oedipus dan tokoh Sangkuriang yang sama-sama mempunyai tanda lahir sebagai pengenalan ketika mereka mengingat dan bertemu orang tuanya kembali. Negasi yang terdapat dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” yang ditemukan; (1) cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” dapat dilihat dari latar belakang kehidupan anak yang dilahirkan dari asal-usul keluarga yang sangat berbeda, (2) cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” ialah adanya perbedaan akhir cerita dari setiap tokoh. Parodi yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Oedipus” dan cerita rakyat “Sangkuriang” yaitu berkenaan dengan penggambaran tokoh yang visualisasinya memiliki jenis humor yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga kami sebagai peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan target dan harapan kami. Terima kasih untuk Bu Trie Utari Dewi, S.S., M.Hum. selaku dosen Mata Kuliah Sastra Bandingan yang telah memberikan arahan selama penelitian ini berlangsung. Tidak lupa juga kepada orang tua kami yang memberikan dukungan moral maupun material sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin. Ucapan terima kasih kepada tim redaksi Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesempatan untuk dapat mempublikasikan penelitian yang kami lakukan.

REFERENSI

- Azis, S. (2020). Analisis struktural dalam cerita rakyat Mandar melalui pendekatan Robert Stanton. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(2), 362–371.
- Firmayatni, E. (2017). Kajian Intertekstual Novel dan Film Perahu Kertas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(9), 39–49.
- Gunesti, Syofiani, & Isnanda, R. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>
- Iskandar, R. Y., & Sumbi, D. (2012). Citra perempuan Sunda dalam karya sastra dan film. *Jurnal Socioteknologi*, 11(26), 97–104.
- Kurniawati, D. A., Martono, & Wartiningih, A. (2013). Kajian intertekstual pada novel “Surat Kecil untuk Tuhan” dan novel “Air Mata Surga.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(6), 1–12.
- Martini, L. A. R. (2018). Oedipus Sang Raja dan Bujang Munang: mitos pelatak dasar larangan incest dalam masyarakat. *Jurnal Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.36-45>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, konteks, dan fungsi cerita rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka*, 1(2), 38–45.
- Oktaviany, H., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2014). Kajian Intertekstual Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dan Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(7).
- Pradopo, R. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Rahman, F. (2020). *Kajian Tematik “Cinta dan Kematian” dalam Beberapa Karya Sastra Tragedi (Sebuah Kajian dalam Perspektif Sastra Bandingan)*. Universitas Hasanuddin.
- Rahmawati, I. S., & Lestari, M. (2020). Kajian intertekstual film “5 CM” dan film “Negeri van Oranje” dan implementasinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 269–277.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.408>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sintiawati, A., Marlina, I., & Sahmini, M. (2018). Kajian intertekstual novel “Dilan” karya Pidi Baiq dengan novel “Milea” karya Pidi Baiq. *Jurnal Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 267—282.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.627>
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesustraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.